

Kurikulum adalah niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan oleh guru disekolah. Isi kurikulum adalah pengetahuan ilmiah, termasuk kegiatan dan pengalaman belajar, yang disusun sesuai dengan taraf perkembangan siswa. Kurikulum akan mempunyai arti dan fungsi untuk mengubah siswa apabila dilaksanakan dan ditransformasikan oleh guru kepada siswa dalam suatu kegiatan yang disebut proses belajar mengajar. Dengan perkataan lain proses belajar mengajar adalah operasionalisasi dari kurikulum.⁵

dih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Bandung: PT. dakarya, 2009), hal.150.

⁵ Nana Sudjana, *Pembinaan*, hal. 3.

Sedangkan kurikulum Cambridge adalah kurikulum yang diadaptasi dari lembaga Internasional yang memiliki kualifikasi Internasional dan diakui secara luas, misalnya *Cambridge*, *IB (International Baccalaureat)*, *NSTA (National Science Teacher Association)* dan lain-lain. Tidak semua lembaga pendidikan di Indonesia menerapkan kurikulum Internasional, karena kurikulum tersebut bukan kurikulum wajib yang harus diterapkan di setiap

Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 60.

2. Dasar-dasar penerapan kurikulum Cambridge.

- ⁸ "Cambridge International Examinations", Tanggal 16 Oktober 2012, pukul 20.10

1. Untuk memberikan pendidikan yang unggul dalam kelas dunia melalui penyediaan kurikulum, penilaian dan jasa.
2. Berkomitmen untuk memperluas akses pendidikan yang berkualitas tinggi kepada peserta didik diseluruh dunia.

[illegible]

Beberapa prinsip pengembangan kurikulum yaitu:

b. Prinsip Relevansi

Pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi, dan sistem, maka penyampaianya harus relevan (sesuai) dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Prinsip Efisiensi dan Efektifitas

⁹ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1992), h.48

Kurikulum yang luwes mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat, jadi tidak statis atau kaku. Ada semacam ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak, baik fleksibel dalam memilih program pendidikan maupun fleksibel dalam pengembangan program pengajaran.

Fleksibilitas dimaksudkan sebagai usaha pemberian kesempatan kepada para pendidik dalam mengembangkan sendiri program-program pengajaran dengan berpatok pada tujuan dan bahan pengajaran di dalam kurikulum yang bersifat umum.

Kurikulum disusun secara berkesinambungan. Artinya, bagian-bagian, aspek-aspek, materi dan bahan kajian disusun secara beruntun, tidak terlepas-lepas, satu sama lain saling memiliki hubungan fungsional

Penyusunan kurikulum supaya memperhatikan keseimbangan proporsional dan fungsional antara berbagai program dan sub program, antara semua mata pelajaran, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan. Kesenambungan juga perlu diadakan antara teori dan praktek, antara unsur-unsur keilmuan sains, sosial, humaniora dan keilmuan perilaku.

g. Prinsip Keterpaduan

Kurikulum dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan. Perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah atau topik dan konsistensi antara unsur-unsurnya. Pelaksanaan terpadu dengan melibatkan semua pihak, baik di lingkungan sekolah maupun pada tingkat inter sektoral. Dengan keterpaduan ini, diharapkan terbentuk pribadi yang bulat dan utuh. Di samping itu juga dilaksanakan keterpaduan dalam proses pembelajaran, baik dalam interaksi antar siswa dan guru maupun antara teori dan praktek.

5. Landasan kurikulum cambridge

Dengan prinsip tersebut, kurikulum tentunya dikembangkan secara terus menerus guna menemukan format ideal sehingga pendidikan (output) benar-benar bermutu. Demikian ini dilakukan dengan cara memperbaiki, mamantapkan dan mengembangkan lebih lanjut kurikulum yang sudah berjalan setelah ada pelaksanaan dan sudah diketahui hasilnya.

5. Landasan kurikulum cambridge

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. (Bab IX, Ps.37). Pengembangan kurikulum berlandaskan faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan.
- b. Sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat kita.
- c. Perkembangan peserta didik, yang menunjuk pada karakteristik perkembangan peserta didik.
- d. Keadaan lingkungan, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (interpersonal), lingkungan kebudayaan termasuk iptek (kultural), dan lingkungan hidup (bioekologi), serta lingkungan alam (geoekologis).

[illegible]

- a. Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Maksudnya bahwa kurikulum merupakan suatu alat atau usaha untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan sekolah, serta yang dianggap cukup tepat dan penting untuk dicapai. Dengan kata lain, bila tujuan yang diinginkan tidak tercapai maka orang cenderung meninjau kembali alat yang digunakan dalam pencapaian tujuan tersebut.
- b. Fungsi kurikulum bagi anak. Maksudnya kurikulum sebagai organisasi belajar, disusun dan disiapkan untuk siswa sebagai salah satu konsumsi pendidikan mereka. Dengan begitu, akan mendapatkan sejumlah pengalaman baru yang kemudian hari dapat dikembangkan seirama dengan perkembangan anak.
- c. Fungsi kurikulum bagi guru. Ada tiga macam, pertama, sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar bagi anak didik. Kedua, sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan. Ketiga, sebagai pedoman pengaturan kegiatan pendidikan dan pengajaran.
- d. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan pembina sekolah. Dalam arti sebagai berikut, pertama, sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi yaitu memperbaiki situasi belajar. Kedua, sebagai pedoman pelaksanaan fungsi supervisi dalam menciptakan situasi untuk menunjang situasi belajar anak ke arah yang lebih baik. Ketiga,

sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi pemberian bantuan kepada guru untuk memperbaiki situasi mengajar. Keempat, sebagai pedoman untuk mengembangkan kurikulum lebih lanjut. Kelima, Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan belajar mengajar.

- e. Fungsi kurikulum bagi orang tua murid. Maksudnya orang tua dapat turut serta membantu usaha sekolah dalam memajukan putraputrinnya. Bantuan orang tua ini dapat melalui konsultasi langsung dengan sekolah atau guru, dana, dan sebagainya.
- f. Fungsi kurikulum bagi sekolah pada tingkatan di atasnya. Ada dua jenis berkaitan dengan fungsi ini yaitu pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan dan penyiapan tenaga guru.
- g. Fungsi kurikulum bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah. Sekurang-kurangnya ada dua hal yang bisa dilakukan dalam fungsi ini yaitu pemakai lulusan ikut memberikan bantuan guna memperlancar pelaksanaan program pendidikan. Demikian ini membutuhkan kerjasama dengan pihak orang tua atau masyarakat. Selanjutnya, memberikan kritik saran yang membangun dalam rangka menyempurnakan program pendidikan di sekolah agar bisa lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja. Dapat disimpulkan bahwa fungsi kurikulum adalah sebagai pedoman pelaksanaan program pendidikan untuk memberi kemudahan dalam

proses belajar mengajar, sehingga mempermudah pencapaian tujuan pendidikan.¹²

Alexander Inglis juga menyebutkan bahwa terdapat ada enam fungsi kurikulum, yaitu :

a. Fungsi penyesuaian (*The Adjustive Function Of Adaptive Function*)

Bahwa individu hidup dalam lingkungan, karena itu ia juga harus menyesuaikan dengan lingkungannya secara menyeluruh. Karena lingkungan senantiasa berubah dan bersifat dinamis, maka masing-masing individu pun harus memiliki kemampuan menyesuaikan diri secara dinamis pula. Di balik itu, lingkungan pun harus disesuaikan dengan kondisi perorangan. Di sinilah letak fungsi kurikulum sebagai alat pendidikan, sehingga individu bersifat *well adjusted*.

b. Fungsi Integrasi (*The Integrating Function*)

Bahwa kurikulum berfungsi untuk mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi, disebabkan individu merupakan bagian dari masyarakat. Maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

c. Fungsi Diferensiasi (*The Differentiating Function*)

Kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap setiap orang dalam masyarakat. Pada dasarnya, diferensiasi akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat.

¹²Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1986), h.17-21

2. Pembelajaran Siswa.

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau yang lain untuk membelajarkan siswa yang belajar.¹⁴

Dalam keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 70 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah /madrasah.

Menimbang : bahwa dalam rangka melaksanakan Pasal 77A ayat (3), Pasal 77C ayat (3), Pasal 77D ayat (3), Pasal 77E ayat (3), dan Pasal 77 K ayat (6) Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah /Madrasah.

[illegible]

3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5410).

C. Implementasi kurikulum Cambridge pada pembelajaran siswa

Sekolah merupakan suatu lembaga yang memang dirancang khusus untuk pengajaran para siswa di bawah pengawasan para guru. Kebanyakan

dalam sebuah negara mempunyai model sistem pendidikan formal yang mana hal ini sifatnya wajib. Selain itu sistem ini jugalah yang membuat para siswa bisa mengalami kemajuan dengan melalui serangkaian sekolah tersebut.

Dalam sebuah lembaga pendidikan pasti ada yang namanya kurikulum, kurikulum ini berguna untuk meningkatkan proses pembelajaran dalam lembaga pendidikan, pada hakikatnya kurikulum sangatlah dibutuhkan dalam lembaga pendidikan karena jika suatu lembaga pendidikan menerapkan sebuah kurikulum maka lembaga pendidikan itu bisa disebut sebagai sekolah. Sekolah dan kurikulum merupakan suatu ikatan yang tak bisa dipisahkan.

Pemerintah telah menyuguhkan beberapa macam kurikulum pendidikan untuk diterapkan pada sekolah-sekolah. Kurikulum memberikan peran penting dalam proses pengajaran, seperti halnya salah satu kurikulum yang diterapkan di Indonesia yakni kurikulum Cambridge. Kurikulum adaptif dari luar negeri ini memberikan dampak positif pada proses pembelajaran di sekolah yang menerapkannya, sekolah yang menerapkan kurikulum ini adalah sekolah yang sudah diakui sebagai sekolah bertaraf Internasional.

Kurikulum Cambridge memberikan soal yang sifatnya lebih analitis dan tidak terlalu teoritis sebagaimana kurnas, lebih memakai nalar, logika, dan konsep. Kurikulum cambridge menekankan pada logika berpikir daripada sekedar menghafal dan hitungan. Kurikulum ini membantu siswa untuk berpikir kritis dan lebih memperdalam belajarnya tetapi tidak menyulitkan siswa walaupun menggunakan bahasa asing. Yang menarik pada kurikulum Cambridge ini adalah untuk mengasah otak untuk menjawab soal-soalnya,

dan mempertegas tuduhan banyak pihak bahwa kurnas kurang melatih kecerdasan.¹⁶

Agar kurikulum cambridge di sekolah ini menjadi optimal dalam proses pembelajaran pendidikan, harus mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Penyamaan Visi

Sebuah perangkat pembelajaran dapat berjalan apabila semua tenaga pendidik tersebut memiliki visi yang sama. Telah disinggung dimuka bahwa tujuan akhir dari keberadaan komite sekolah di setiap lembaga pendidikan adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Ada prinsip yang harus di pegang oleh semua anggota komite sekolah, yaitu komite sekolah tidak mengambil peran satuan pendidikan, tidak juga mengambil peran pemerintah atau birokrasi.

2. Perangkat Implementasi Kurikulum Cambridge

Perangkat implementasi kurikulum sekolah minimal yang harus ada, yang memungkinkan berjalannya roda perangkat pembelajaran sekolah secara umum adalah: tujuan kurikulum, isi dan struktur kurikulum, strategi pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum.

Tujuan Kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan. Dalam sistem pendidikan nasional,

¹⁶ Aninymous, *jurnal*, 6.

¹⁷ Lukman hakim, 2004, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima)

Evaluasi Kurikulum dimaksudkan menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektivitas, relevansi dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan.

Efisiensi berkenaan dengan penggunaan waktu, tenaga, sarana dan sumber-sumber lainnya secara optimal. Efektivitas berkenaan dengan pemilihan atau penggunaan cara atau jalan utama yang paling tepat dalam mencapai suatu tujuan. Relevansi berkenaan dengan kesesuaian suatu program dan pelaksanaannya dengan tuntutan dan kebutuhan baik dari kepentingan masyarakat maupun yang dicapai dari suatu program.

Kurikulum sebagai program pendidikan untuk anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dapat dinilai dari sudut sistem.¹⁹

[illegible]

4. Mengembangkan Kreativitas

Sebuah perangkat pembelajaran akan berjalan lebih cepat, efektif, dan efisien apabila lembaga pendidikan tersebut dipenuhi oleh orang-orang yang kreatifitas. Orang yang kreatifitas adalah orang yang selalu bertanya tentang sesuatu yang dianggap masalah. Orang yang kreatif adalah orang yang selalu berpikir untuk menemukan solusi untuk memecahkan suatu masalah. Orang yang kreatif selalu memiliki gagasan-gagasan baru, yang kadang-kadang tidak pernah dipikirkan orang lain. Lembaga pendidikan yang baik adalah lembaga pendidikan yang bisa mendukung pengembangan perangkat pembelajaran seperti halnya kurikulum dan juga dapat membuka peluang akan suatu kesempatan yang baik.

Sebuah lembaga pendidikan dapat menjalankan kurikulum yang ditetapkannya melalui berbagai langkah-langkah. Langkah-langkah tersebut barang kali ada yang belum menyentuh substansi peningkatan mutu pendidikan di satuan pendidikan tersebut. Salah satu langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah pembekalan mandiri dan cara kerja yang efektif seperti yang disinggung di muka. Langkah-langkah yang lain misalnya

penyusunan laporan perbulan tentang kegiatan belajar mengajar di dalam kelas atau melengkapi kelengkapan kurikulum.

Lembaga pendidikan yang telah memenuhi syarat sebagai sekolah internasional, dapat melangkah lebih jauh dalam menjalankan penerapan kurikulum, dan mulai menyentuh substansi mutu pendidikan.²⁰

6. Faktor Pendukung penerapan kurikulum

Dalam kurikulum terdapat sejumlah hal yang mendukung terhadap proses penerapan kurikulum, antara lain dapat dikemukakan dibawah ini :

1. Faktor peserta didik dalam pengembangan kurikulum karena kurikulum dikembangkan dan didesain sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, maka pola yang digunakan berpusat pada bahan ajar berupa isi atau materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.
2. Faktor sosial budaya dalam penerapan kurikulum karena kurikulum disesuaikan dengan tuntunan dan tekanan serta kebutuhan masyarakat yang berbeda-beda.
3. Faktor politik dalam penerapan kurikulum merupakan hal yang berpengaruh karena politik yang melandasi arah kebijakan dari pengembangan kurikulum itu sendiri.
4. Faktor ekonomi dalam penerapan kurikulum merupakan hal yang memiliki pengaruh cukup besar karena faktor ekonomi yang dapat mengembangkan sekaligus mendorong pola pengembangan kurikulum mulai dari tingkat atas

²⁰ Ima Suwandhi, op.cit, VII

sampai tingkat bawah, mulai dari pelaku kebijakan sampai pada pelaku di lapangan (di Sekolah-sekolah).

5. Faktor perkembangan teknologi dalam penerapan kurikulum karena perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor pendukung dalam pengembangan kurikulum disebabkan pola pikir masyarakat yang semakin kompleks dalam perkembangan teknologi sehingga dituntut untuk dapat melihat dan menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi didalam masyarakat.²¹

7. Faktor Penghambat Penerapan Kurikulum

Pendidikan di Indonesia di arahkan untuk menciptakan suatu individu atau masyarakat yang memiliki sikap kemandirian sehingga tertanam sebuah keterampilan dan pengetahuan yang baik sehingga dapat menunjang kehidupan dirinya sendiri maupun orang disekitarnya. Tetapi pada kenyataannya di lapangan pendidikan di Indonesia kurang terpola dengan baik dan kurang jelas arah tujuannya, hal tersebut terkait erat dengan hambatan-hambatan yang terjadi pada penerapan kurikulum itu sendiri, hal itu dapat dilihat dari :

1. Ketidaksinambungan dan ke tidak sinergian antara pendidik yang ada di lapangan dengan pendidik yang memberikan kebijakan di atasnya.
2. Keterbatasan akan sarana dan prasarana.
3. Lemahnya pengawasan guru di lapangan yang menyebabkan tingkat kedisiplinan cukup rendah.

²¹ Dr. Wina Sanjaya, M.Pd, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2008).

